

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Kedua arsitek tersebut sama-sama lahir di Hindia Belanda dan menempuh pendidikan Belanda sehingga sedikit banyak mempengaruhi perancangannya, dimana Pont lebih mengeksplorasi struktur, teknik, dan material dengan pengetahuan barat sedangkan Schoemaker mengeksplorasi bentuk geometri modern barat. Bisa dikatakan mereka bukan berkarya di “Nusantara” namun di negeri Belanda yang berada di Asia Tenggara, yaitu Hindia Belanda sehingga masih ada “bumbu-bumbu” atau pemikiran barat yang masih mereka aplikasikan dalam perancangannya, walaupun sudah mengusahakan pendekatan arsitektur Nusantara.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua arsitek tersebut, Schoemaker dan Pont sama – sama menggunakan pendekatan Nusantara namun cara penafsiran dan implementasinya berbeda. Secara umum, Schoemaker menafsirkan arsitektur Nusantara dengan pendekatan yang lebih modern. Pada arsitektur Schoemaker juga tidak bisa lepas dari pengaruh art deco di Amerika Serikat saat beliau berkunjung ke sana dan menikmati karya art deco yang dirancang oleh Frank Lloyd Wright. Setelah Schoemaker pulang dari Amerika Serikat, gaya arsitekturnya berubah menjadi art deco. Bisa dikatakan bahwa bangunan karya Schoemaker bergaya eklektik, yaitu pencampuran antara pemikiran modern Eropa dengan pemikiran lokal, yaitu pendekatan iklim dan ornamentasi. Sosok bangunan masih mengindikasikan bentuk Eropa yang menyerupai sebuah perlindungan, namun Schoemaker dalam karyanya berusaha memanfaatkan iklim lokal. Secara bentuk, Schoemaker juga masih setia dengan elemen geometris barat.

Schoemaker membaca prinsip arsitektur dua musim secara tatanan ruang dan juga bukaan, sementara untuk atap masih kurang, kecuali pada Gereja Katedral Bandung. Pada tatanan ruangnya memiliki bentuk pipih yang memungkinkan penggunaan cahaya dan udara alami dengan jendela dan juga lubang angin. Berbeda dengan Schoemaker, Pont lebih menggunakan elemen atap dalam membaca arsitektur dua musim. Bangunan Pont biasanya menggunakan atap yang besar dan teritisan lebar yang disertai kemiringan agar bisa terhindar dari tampias air hujan dan juga panas. Elemen bukaan juga menjadi penting dimana Pont membuat lubang angin serta jendela yang cukup banyak pada karyanya. Pada tatanan ruang juga Pont memikirkan pemanfaatan iklim yaitu dengan *innercourt*.

Dalam prinsip arsitektur kedaerahan, Schoemaker selalu menggunakan elemen candi yang berfungsi sebagai elemen estetika dalam bangunannya. Hal tersebut terjadi karena Schoemaker terkagum dengan *mega structure* tersebut. Elemen Kepala Kala serta permainan maju - mundur fasad dengan list beton merupakan elemen estetika bangunan Schoemaker yang terinspirasi dari candi. Dalam hal membuat proporsi bentuk bangunan, Schoemaker juga terinspirasi dari candi dengan membuat proporsi mengecil ke atas, terlihat pada Villa Isola. Pont juga menggunakan candi sebagai estetika tambahan dalam bangunannya, terutama dengan menggunakan relief dan juga material batu seperti candi pada area non-struktural bangunan. Pont juga menggunakan bentuk yang mirip seperti stupa pada atap Villa Ons Thuis. Selain terinspirasi dari candi, pada beberapa karyanya Pont juga mengambil unsur dari arsitektur Jawa. Contohnya seperti pada Gereja Poh Sarang yang menggunakan atap *arc* yang melambangkan Meru atau gunung yang memiliki makna suci dalam pengetahuan arsitektur Jawa.

Dari segi respon terhadap gempa, Schoemaker lebih menggunakan beton, struktur modern sebagai rangka bangunannya yang kaku sehingga bisa merespon gempa. Beliau mencoba memahami dan beradaptasi dengan geografi lokal yang merupakan area gempa sehingga terdapat konstruksi beton pada kolom dan bata tiga lapis agar membuat struktur bangunan lebih bisa merespon gempa. Pont membaca respon terhadap gempa dengan mempelajari bangunan lokal dan mempelajari dari alam, yaitu bangunan Jawa yang memiliki konstruksi lentur dengan sistem sambungan *interlock* sehingga hal tersebut yang beliau kembangkan lebih lanjut dalam karyanya. Schoemaker juga menggunakan material organik sebatas pada bagian atap ataupun kusen sehingga bentuk fisiknya kurang terlihat “Nusantara” sedangkan Pont hampir selalu menggunakan material organik pada keseluruhan elemen bangunan, mulai dari struktur, *finishing*, dan ornamen.

Hal yang tidak Schoemaker miliki dalam arsitekturnya dan dalam membaca arsitektur Nusantara adalah prinsip kebhinekaan, mengkinikan arsitektur Nusantara, dan arsitektur naungan. Kebhinekaan sendiri selalu Pont gunakan dalam karyanya, seperti membuat atap Minang di Bandung, ataupun membuat atap Sunda Besar di Jawa Timur.

Pont mengkinikan arsitektur Nusantara lewat strukturnya, dimana beliau mengembangkan prinsip lokal namun dengan material dan kemajuan teknologi barat. Pemikiran Nusantara juga dilanjutkan dengan prinsip arsitektur naungan yang hampir selalu Pont ciptakan, yaitu membuat bangunan cukup dengan dinding semi transparan atau tanpa dinding dan ditambah dengan atap yang cukup lebar untuk menaungi. Sehingga bisa disimpulkan, secara garis besar juga Pont hampir mengaplikasikan mengaplikasikan

seluruh prinsip arsitektur Nusantara secara menyeluruh sesuai dengan teori yang dipaparkan Prof. Josef Prijotomo.

Bisa disimpulkan bahwa pendekatan Schoemaker dalam merancang adalah modern – lokal, yaitu pemikiran modern yang diadaptasikan ke dalam konteks lokal. Maka dari itu bisa disimpulkan juga bahwa pendekatan Pont dalam merancang adalah lokal – modern, yaitu mengembangkan dan memperkaya arsitektur lokal dengan kemajuan ataupun pemikiran modern yang bisa mendampingi dan melengkapi arsitektur Nusantara.

## 5.2. After Thought

Berdasarkan polemik yang telah terjadi dan hasil temuan penelitian, arsitektur Nusantara terlihat bersifat lebih fleksibel. Bisa dibawa lewat pemikiran modern-lokal maupun lokal-modern. Terbukti dari hasil Analisa, Schoemaker dari karyanya yang terlihat sangat tidak Nusantara ternyata ada juga unsur prinsip arsitektur Nusantara yang diaplikasikan, begitupun Pont. Dengan adanya pemikiran dan gagasan dari kedua arsitek tersebut, diharapkan bisa melengkapi dan mendampingi arsitektur Nusantara.

Dari gagasan pemikiran Pont bisa dipelajari bahwa arsitektur Nusantara bisa kontekstual dengan zamannya, bahkan terlihat lebih canggih. Sekarang, isu yang sedang hangat adalah bagaimana menggabungkan arsitektur Nusantara yang *stuck* di tahap yang sama. Sudah menjadi tugas arsitek angkatan saya dan adik-adik untuk meneruskan, bahkan memperkaya, merekontekstualisasi arsitektur Nusantara agar bisa jaya di negeri sendiri, bisa dilihat oleh dunia bahwa ilmu dan bangunan arsitektur Nusantara setara dengan barat.

Menjawab pemikiran akan paragraf sebelumnya, saya rasa pemikiran Kenneth Frampton tentang regionalism kritis bisa menjawabnya. Regionalisme kritis sendiri merupakan gerakan untuk memunculkan kembali identitas lokal atau ciri kedaerahan yang erat kaitannya dengan iklim, budaya, geografis, dan teknologi. Frampton berkata jika modernisme tidak akan bisa terelakkan, dan bahkan membantu kita sebagai manusia dalam kegiatan sehari-hari, namun dengan adanya pemikiran regionalisme kritis maka lokalitas akan diangkat juga. Regionalisme kritis oleh Frampton berisi enam butir pemikiran yang bisa diaplikasikan dan dihubungkan dengan penggunaan prinsip arsitektur Nusantara yang kontekstual dengan zaman sekarang. Prinsip *sense of place*, mempertimbangkan alam lokal, memaksimalkan stimuli taktil, mengolah elemen lokal dalam elemen bangunan, serta memanfaatkan teknologi yang ada sesuai zamannya merupakan prinsip regionalism kritis Frampton. Beliau juga tidak menyarankan repetisi atau pengulangan bentuk arsitektur vernacular, namun lebih dikembangkan, melebur dengan perkembangan zaman tanpa

menghilangkan “jiwa” dan esensi dari arsitektur lokal tersebut. Contoh kasus pada bangunan Renzo Piano yaitu Tjibao *Cultural Center* dimana Piano mencoba membuat dialog antara bentuk dan ruang kontemporer dengan lokal. Hal ini yang perlu kita pelajari bersama dan mungkin tidak akan pernah berhenti karena arsitektur Nusantara dan modern yang terus berkembang.

Dalam perkembangannya, pemikiran regionalisme kritis dari Frampton terus dikembangkan agar lebih kontekstual lagi sesuai dengan tantangan dan perkembangan zamannya. Pada tahun 1990-an mulai berkembang regionalisme kritis yang lebih mengarah pada teknik pertukangan dan material, struktur yang mencirikan identitas lokal. Pada tahun 2000-an mulai muncul isu *sustainable architecture, green building, zero emission* yang dikaitkan dengan prinsip regionalisme kritis Frampton. Prinsip pengembangan dari Frampton bukan hanya fokus kepada elemen visual, namun sudah lebih mengarah ke isu yang lebih besar lagi dan menyangkut kehidupan sehari-hari dan ternyata regionalisme kritis bisa beradaptasi dengan isu-isu tersebut dan malah memperkaya.

Tentunya pemikiran tersebut harus terus diaplikasikan dalam merancang, apabila tidak ingin tergerus oleh arus globalisasi. Kekhawatiran tersebut juga disampaikan oleh Frampton dikarenakan fenomena utopia di Asia, terutama Cina dan Dubai yang sekarang bangunan bersejarahnya didemolisasi dan tergantikan dengan *international style*.

Dalam konteks arsitektur Indonesia sekarang, saya rasa prinsip dari arsitektur Nusantara yang telah dikemukakan oleh Josef Prijotomo bisa menjadi basis baru pembentuk “regionalisme arsitektur Indonesia” atau dengan kata lain bertujuan untuk “mengkinikan arsitektur Nusantara” sehingga unsur-unsur prinsip arsitektur Nusantara tersebut ada dalam karya rancangan, yang juga sesuai dengan iklim, *historical prototype*, dan budaya sehingga posisi dari arsitektur Nusantara bisa berkembang dan memperkaya khazanah dari arsitektur Indonesia untuk kedepannya. Regionalisme arsitektur Indonesia juga sekaligus menjadi sebuah tantangan, bagaimana pengolahannya di tengah situasi yang digempur oleh arus globalisasi, kapitalisme, dan perkembangan politik - ekonomi. Apakah arsitektur Nusantara atau regionalisme arsitektur Indonesia sanggup menghadapinya? Tentu ini masih menjadi pertanyaan yang akan terus berjalan sehingga perlu diperjuangkan nilai-nilai dan esensi lokal dalam berkarya arsitektur.

### **5.3. Saran**

Penelitian ini juga masih belum sempurna dikarenakan objek studi yang dikaji belum seluruh karya dari Schoemaker ataupun Pont, maka dari itu dibutuhkan penelitian dan telaah lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Budijanto Chandra, William, Ferdinand, Mariana. (2018). *Aula Barat Timur ITB : Material dan Tetonik*. Jakarta. UNTAR
- Dullemen, C. J. (2018). *Arsitektur Tropis Modern : Karya dan Biografi C. P. Wolff Schoemaker*. Depok: Komunitas Bambu.
- Martana, D. S. (2018). *Wolff Schoemaker : Karya dan Lingup Dunia Sekelilingnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Winarwan. (2008). *Ziarah Arsitektural Katedral St. Petrus Bandung*. Bandung: Forus Publishing.

### Jurnal

- Alwin Suryono, A. P. (2012). Pelestarian Arsitektur Gereja Katedral Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Bandung. *Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra*, 1-13.
- Alwin Suryono, A. P. (2013). Pelestarian Arsitektur Peninggalan Kolonial Belanda Gedung Aula Barat ITB. *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara*, 1-19.
- Amiuz, P. T. (-). Geometri Arsitektur Pada Gereja Katolik Santa Maria Puhsarang, Kediri, Jawa Timur. -, 1-10.
- Bakhtiar, J. W. (2014). Tipe Teori pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo. *MEDIA MATRASAIN*, 1-16.
- Bakhtiar, J. W. (2015). Teori dan Metoda Perancangan : Suatu Kajian Pola Pemikiran Josef Prijotomo Terhadap Arsitektur Nusantara. *MEDIA MATRASAIN*, 1-14.
- Basri, M. (2017). Elemen-elemen Arsitektur Vernakular dalam Analisa Ruang dan Bentuk pada Gereja Pohsarang. *Jurnal RUAS*, 1-13.
- Chrisylla, M. (2016). Simbolisasi pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan di Kota Bandung. *Jurnal Arteks*, 1-14.
- Dimas Wihardiyanto, S. (-). Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005). *Jurnal JA Vol. 2 No. 1*, 1-36.
- Dullemen, C. J. (2018). *Arsitektur Tropis Modern : Karya dan Biografi C. P. Wolff Schoemaker*. Depok: Komunitas Bambu.
- Handinoto. (-). Studi Perbandingan Karya 3 Orang Arsitek Belanda Kelahiran Jawa di Indonesia. *Jurnal UK Petra*, 1-22.
- Hartanti, G. (2011). Penerapan Material Bahan Bangunan dan Konsep Pemaknaan pada Gereja Puh Sarang Sebagai Warisan Budaya Indonesia. *HUMANIORA*, 1-9.
- Hidayatun, M. I. (-). Belajar Arsitektur Nusantara dari Gereja Pusarung Kediri Tinjauan ke-Bineka Tunggal Ika-an. -, 1-16.
- Kodrat, Y. (2017). Penerapan Unsur Budaya Lokal pada Interior Gereja Palasari di Bali dan Gereja Puh Sarang di Kediri. *Jurnal ISI Yogyakarta*, 1-10.
- Kusbiantoro, K. (-). Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W. C. P. Schoemaker. -, 1-17.
- Maria I Hidayatun, J. P. (2014). Arsitektur Nusantara sebagai Dasar Pembentuk Regionalisme Arsitektur Indonesia. *Seminar Rumah Tradisional 2014*, 1-9.

- Maria I. Hidayatun, C. W. (2005). Telaah Elemen-Elemen Arsitektur Gereja Puhsarang Kediri Sebuah Pengayaan Kosa Kata Arsitektur Melayu (Nusantara). *International Seminar on Malay Architecture as Lingua Franca*, 1-10.
- Martana, D. S. (2018). *Wolff Schoemaker : Karya dan Lingup Dunia Sekelilingnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prijotomo, J. (2018). *Prijotomo Membenahi Arsitektur Nusantara*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika.
- Renaldi, H. (-). Fungsi-Makna-Bentuk Gereja Katedral Santo Petrus Bandung. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-8.
- Sitorus, Y. F. (2017). Konsep Desain Atap Aula Timur dan Aula Barat ITB. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-6.
- Sumalyo, Y. (2018). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suryasari, N. (2017). Aspek Intangible di Bali Jejak Rancang Bangun Arsitektur Kolonial Masa Pengembangan Wilayah Kota Malang 1917 - 1929. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-8.
- Suryono, A. (2012). Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta (Kasus Aula Barat ITB dan RS. Panti Rapih). *UNPAR Repository*, 1-30.
- Suryono, A. (2013). Relasi Arsitektur dan Pelestarian Gedung Rektorat Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. *UNPAR Repository*, 1-70.
- Vecco, M. (2010). A Definition of Cultural Heritage : From the Tangible to the Intangible. *Elsevier Mason France*, 1-4.
- Verna, G. (2017). Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont pada Elemen Desain Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, 1-8.
- Wibisana, G. (-). Mitos Kala dalam Arsitektur Wolff Schoemaker pada Gedung Landmark Bandung. -, 1-13.